

REKONSTRUKSI KONSEP NASIONALISME



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Filsafat Islam Dalam Ilmu Ushuluddin

Disusun Oleh :

SUMARJO
NIM. 99512824

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.C.9/1209/2005

Skripsi dengan judul : *Rekonstruksi Konsep Nasionalisme*

Diajukan oleh :

1. Nama : Sumarjo
2. NIM : 99512824
3. Progam Sarjana Strata 1 Jurusan : AF


Telah dimunqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal 7 Juli 2005 dengan nilai 73,3 / B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, M.A
NIP. 150215586


Pembimbing


Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744


Penguji I


Drs. H. Muzairi, M.A
NIP. 150215586

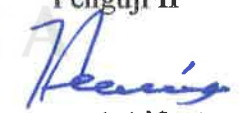
Sekretaris Sidang


Fachruddin Faiz, M.Ag
NIP. 150298986

Pembantu Pembimbing


Moh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum
NIP. 150292262

Penguji II


Drs. Zuhri, M.Ag
NIP. 150318017

Yogyakarta, 7 Juli 2005
DEKAN




Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO :

يا ايها الناس انا خلقتكم
من ذكر و انثى
و جعلتكم شعوبا و قبائل لتعارفوا
ان اكرمكم عند الله اتقكم
ان الله عليم خبير

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

(QS. Al Hujurat : 13)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk :

- **Umminya Mufid**, yang telah bersedia menjadi ibu dari anak-anakku tercinta, semoga kau dapat hantarkan anak-anakmu menjadi pejuang islam sejati.
- Anak-anakku **M. Mufid 'Izzuddin dan Muammar Alfuni'am**, ikutilah nasehat ibumu, dan ikutilah jejak perjuangan ayahmu semoga engkau menjadi salah satu dari orang yang di janjikan surga kelak.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menuntun langkahku menuju Ad Dien-Nya yang lurus. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kehadiran *uswatun hasanah*, Rasulullah saw yang telah mengangkat umat manusia dari lumpur kehinaan kepada cahaya Illahi yang bersih dan suci.

Seharusnya sudah dua tahun yang lalu penulis selesai menulis skripsi ini, namun karena tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan, sebagai *abdullah, al insan, al basyar, khalifatullah fil ardh* dan sebagai *an naas* penulis ingin selesaikan satu demi satu permasalahan, sehingga penulis harus memilih menulis skripsi sebagai bagian akhir yang harus diselesaikan. Setelah beberapa kali melakukan pemilihan judul, alhamdulillah tema nasionalisme menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan, dan setelah mendapat arahan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini diberi judul “Rekonstruksi Konsep Nasionalisme”.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Moh. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Sudin, M. Hum selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat sekaligus sebagai dosen pembimbing I

3. Bapak Muh Fatkhan M. Hum selaku dosen pembimbing II
4. Ibu Hj. Dra. Nafilah Abdullah, M.Ag selaku pembimbing akademik.
5. Bapak dan Mamak, guruku sekaligus orang yang paling kuhormati, yang telah mengajarku bagaimana hidup sebenarnya.
6. Ibu mertuaku yang saya hormati yang telah memberikan dorongan moril untuk menyelesaikan skripsiku.
7. Uminya Mufid yang telah ditakdirkan menjadi rekan dalam menjalani separuh dari agamaku.
8. Anakku Mufid 'Izzuddin yang sering mengingatkan akan kebesaran Tuhanku.
9. Mas Nar dan mbak War, mas Kadar, mbak Yekti, mas Sur dan mbak Yani mas Dwi dan mbak Narni, Narsih dan Enang, semoga bisa menerima keterlambatan wisudaku.

Mereka yang telah memberikan dorongan moril dan do'a serta kasih sayangnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sangat sederhana. Semoga amal baiknya dicatat sebagai amal sholeh dan mendapat balasan yang lebih baik.

Purworejo, 9 Juni 2005

Penulis,



SUMARJO
NIM. 99512824

ABSTRAK

Nasionalisme yang pada awalnya dimaknai sebagai *defend*, memberikan angin segar terhadap nasib bangsa-bangsa di dunia. Digantinya kekuasaan monarkhi dan harapan akan kemerdekaan diri dari lilitan kaum kolonial menjadi tenaga penggerak yang luar biasa untuk menata kehidupan yang mandiri tanpa campur tangan pihak lain. Nasionalisme tumbuh subur di atas tanah orang-orang tertindas. Nasionalisme menjadi harapan dan cita-cita kaum terpinggirkan.

Nasionalisme lebih merupakan bersifat emosif dari pada berisikan doktrin-doktrin. Daya politisnya yang luar biasa tidak diimbangi dengan dasar filosofinya yang terkesan sangat minim. Walaupun demikian, kekuatan nasionalisme sangat luar biasa, bahkan hampir seperti 'agama baru'.

Namun, waktu merubah segalanya menjadi kurang mengesankan. Banyak orang yang melihat nasionalisme menjadi malapetaka dan kutukan bagi sebagian manusia. Nasionalisme menjadi momok yang sangat menakutkan. Ada yang mengatakan Perang Dunia I dan II menjadi ajang penyalahgunaan nasionalisme. Chauvinisme yang akan mendorong pada Jingoisme dan pada akhirnya menjadi Imperialisme, dianggap sama dengan sikap nasionalisme. Konsep nasionalisme telah ternodai dan tidak murni lagi. Melihat citra nasionalisme yang semakin memburuk, perlu untuk dilakukan usaha "pengembalian nama baik".

Rekonstruksi konsep nasionalisme menjadi sebuah upaya memaknai kembali konsep yang sudah melebar karena perubahan iklim masyarakat, perkembangan ilmu, reaksi dialektis atau karena sebab-sebab lainnya yang tidak saja menyebabkan kekhawatiran bahkan menuai protes dari dunia. Oleh karena itu, pemaknaan kembali konsep nasionalisme mutlak harus dilakukan.

Dalam hal ini, rekonstruksi konsep nasionalisme adalah memperbaiki atau menyusun kembali konsep awalnya dan disinkronkan dengan masa kini, dengan tidak mengurangi atau merubah makna aslinya.

Tulisan ini merupakan penelitian filsafat jenis "konsep sepanjang sejarah". Selain Interpretasi, deskriptif, komparatif dan analisis, akan dipertajam dengan metode kesinambungan historis sehingga perjalanan sejarah nasionalisme tidak akan terlewatkan. Dengan gaya bahasa yang sederhana, menjadikan tulisan ini mudah untuk dipahami.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Landasan Teori	15
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG NASIONALISME	
A. Di Sekitar Masalah Bangsa	17
B. Nasionalisme, Perkembangan Maknanya dan Hubungannya dengan Negara	24

	C.	Nasionalisme Sebagai Ideologi Negara	38
BAB III		: SEJARAH MUNCULNYA NASIONALISME	
	A.	Sejarah Nasionalisme di Eropa dan Amerika	47
	B.	Sejarah Nasionalisme di Asia dan Afrika	52
BAB IV		: ANALISIS FILOSOFI TERHADAP	
		KONSEP NASIONALISME	
	A.	Alasan Filosofis Kembali Pada	
		Konsep Awal Nasionalisme	58
	B.	Konsep Nasionalisme dalam Globalisasi.....	62
BAB V		: PENUTUP	
	A.	Kesimpulan	69
	B.	Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA		72
CURICULUM VITAE		74

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awalnya nasionalisme dimaknai bukan sebagai sikap politis. Dia hanya merupakan ketidakpuasan terhadap sistem monarkhi dan gereja yang dianggap sebagai tidak representatif dari keinginan rakyat. Sekarang barangkali sulit orang menempatkan diri secara empatik kedalam dunia di mana ranah dinastik di mata kebanyakan orang merupakan satu-satunya sistem 'politik' yang dapat dibayangkan. Sebab, pada dasarnya monarkhi yang 'serius' merupakan kebalikan dari seluruh konsepsi modern tentang kehidupan politik. Kemaharajaan mengorganisasi segala-galanya seputar sebuah pusat yang tinggi. Keabsahan kekuasaannya didapat dari sumber yang gaib, bukan dari rakyat yang, bagaimanapun juga, adalah *kawula*, bukannya *warga negara*. Dalam konsepsi modern, kedaulatan negara sepenuhnya, secara mutlak, bahkan secara merata operatif di tiap senti meter persegi dalam wilayah yang dipagari secara legal. Tetapi dalam konsepsi lama, batas-batas wilayah bersifat cair dan tidak tetap, sementara para'yang dipertuan' tanpa terlacak lebur satu sama lain.¹

Agama (gereja) tidak lebih dari pendukung atas kekuasaan yang ada. Orang sudah tidak lagi percaya pada gereja sebagai sebuah institusi yang seharusnya sebagai lambang kesucian, keadilan dan ketentraman berubah menjadi alat untuk

¹Benedict Anderson, *Imagined Communities, komunitas-komunitas terbayang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama dengan Insist, 2001), hlm. 25

melegitimasi tindakan kekuasaan yang kadang-kadang bertentangan dengan ajaran gereja.

Selanjutnya, dalam perjalanan sejarah, nasionalisme dimaknai juga sebagai *defend* atau sebuah sikap untuk mempertahankan diri (dalam arti luas). Sebagai contoh, Hitler, setelah kemenangannya di dalam pemilu diminta untuk menjadi kanselir (Perdana Menteri), ia segera menghancurkan semua oposisi dan mendapatkan kekuasaan yang diktator. Hitler kemudian menjalankan programnya untuk menyatukan seluruh Jerman menjadi sebuah negara tunggal dan menciptakan sebuah kekaisaran Jerman di timur. Program selanjutnya adalah melenyapkan orang Yahudi yang masih ada di Jerman. Mereka kehilangan tempat tinggal, bisnis, dihina tanpa akhir dan kemudian dikumpulkan dalam kamp-kamp. 'Solusi final' Hitler adalah keputusannya untuk secara sistematis membantai semua orang Yahudi. Sekitar enam juta Yahudi mati, hampir dua per tiga orang Yahudi di Eropa lenyap. Peristiwa ini dikenal dengan *Holocaust*, salah satu kejahatan terburuk dalam sejarah manusia.²

Ras-ras yang pada dasarnya lebih unggul tidak hanya akan mendominasi, tetapi juga menghasilkan kebudayaan. Beberapa ras telah berhasil menciptakan kebudayaan (terutama semua bangsa Arya), sementara kebanyakan ras yang lain hanya menjadi penyebar budaya, jika tidak menjadi ras penghancur kebudayaan. Dalam kategori terakhir inilah tempat ras Yahudi. Bangsa Yahudi adalah sebuah bangsa yang harus berjuang untuk hidup dan berkuasa seperti yang lain, dan ia hanya memiliki

² Ian Adams, *Idiologi Politik Mutakhir, konsep, ragam, kritik dan masa depannya*, (Yogyakarta : CV. Qalam, 2004), hlm. 315

keinginan untuk mempertahankan kemurnian rasnya. Berdasarkan alasan yang tidak jelas, Hitler menegaskan bahwa ada suatu hubungan yang alami antara kepemilikan dan akuisisi sebuah wilayah dengan perkembangan budaya. Yang membedakan bangsa Yahudi adalah bahwa mereka tidak dapat menciptakan dan mempertahankan sebuah kebudayaan.³

Menurut Hitler, bangsa Yahudi adalah sebuah bangsa yang tidak produktif dan tidak memiliki nilai ras. Hal inilah yang mengharuskan mereka menyandarkan hidup pada bangsa-bangsa yang produktif. Dalam beberapa hal, bangsa Yahudi adalah bangsa yang tidak alami, karenanya jalan hidup mereka pun tidak alami. Mereka tidak memuliakan perang, tetapi mereka justru memiliki niat jahat untuk meruntuhkan bangsa yang menjadi tempat sandaran hidup mereka, menghancurkan kemurnian ras dan budayanya dengan ide-ide aneh seperti internasionalisme, pacifisme, kesetaraan dan demokrasi. Sementara disisi lain, bangsa Yahudi mempertahankan kepercayaan dan kemurnian rasnya sendiri. Tujuan dari cara-cara ini dilakukannya untuk menguasai negara-negara yang menjadi sandaran hidupnya (seperti Rusia dan Jerman) dan akhirnya seluruh dunia. Bangsa Yahudi ingin men-denasionalisasi dunia, dan dengan demikian, menghancurkan arti sejarahnya. Jadi, ketika Hitler menganggap orang-orang Yahudi sebagai 'parasit', ini bukan hanya merupakan penyalahgunaan yang kasar, tetapi juga bagian dari teori Hitler. Dengan demikian orang-orang Yahudi harus diusir atau dibunuh karena hanya sebagai penghambat

³ *Ibid*, hlm. 317

kemajuan dan juga sebagai parasit yang hanya bisa menumpang dan memanfaatkan negara yang di tumpangnya.⁴

Dengan alasan itulah orang-orang Yahudi yang diprakarsai oleh Theodore Herzl (1860-1904) ingin membentuk sebuah negara sendiri yang merdeka, sehingga dapat melindungi semua warga Yahudi. Pembentukan sebuah “negara Yahudi” dimana semua warga Yahudi dari seluruh dunia dapat dikumpulkan bukan merupakan pembentukan “rumah spiritual” melainkan sebuah negara dengan pemerintahan sendiri. Herzl seorang laki-laki yang pernah mendapat pendidikan di Jerman, terinspirasi oleh nasionalisme di Jerman pada Abad ke-19 (yang di Eropa terkenal dengan “abad kebangsaan”), menyerukan kepada warga Yahudi untuk bersatu membentuk sebuah negara untuk melindungi bangsanya dari kekejaman yang terjadi di Rusia dan Jerman terhadap umat Yahudi.⁵

Kita juga dapat melihat Soekarno seorang tokoh nasionalis yang tidak saja terkenal di Indonesia tetapi juga di dunia karena perjuangannya mempersatukan rakyat Indonesia menentang pendudukan Jepang, mengambil langkah serupa dengan tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan di Asia untuk segera melepaskan diri dari penjajahan. Karena merasa bahwa menjadi bangsa yang tertindas tidak mungkin dapat mengatur pemerintahan sendiri. Kemerdekaan merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki bagi sebuah bangsa. Soekarno mampu merubah nasionalisme menjadi sebuah emosi yang mampu mengikuti setiap jiwa manusia dan menggerakkan manusia untuk

⁴ *Ibid*, hlm. 318

⁵ *Ibid*.

membebasakan diri dari belenggu penjajahan. Sebab, menurutnya nasionalisme merupakan wahyu dan bagi setiap yang menjalankannya merupakan sebuah pengabdian. Oleh karena itu, bangkit menentang penjajahan adalah sebuah keharusan. Dan ini adalah makna nasionalisme sebelum terkontaminasi; sebuah usaha untuk mempertahankan diri dari penindasan bangsa lain.⁶

Dalam perjalanan sejarah, nasionalisme mengalami perubahan maknanya. Makna dari nasionalisme sudah bergeser sedemikian rupa sehingga meninggalkan pengertian aslinya. Sebagian ada yang mengatakan bahwa nasionalisme sudah merubah dirinya menjadi sebuah ideologi 'jahat'. Nasionalisme dapat berubah menjadi *jingoisme*, *chauvinisme* atau *imperialisme*. Jingoisme adalah semangat berkobar-kobar untuk perang melawan bangsa lain. Chauvinisme adalah menganggap bahwa bangsa kita adalah bangsa yang terbaik. Dari sikap jingoisme suatu bangsa yang oleh bangsa lain disebut chauvinisme itu lahirlah imperialisme. Dalam imperialisme sikap dan dorongan jingoistis diwujudkan dengan mendatangi, menaklukan, menguasai, memerintah dan menjajah bangsa lain, menguasai wilayah dan bangsa penghuninya.⁷

Pertanyaannya sekarang adalah apakah orang-orang Yahudi yang mendirikan negara di atas tanah Palestina merupakan sebuah sikap nasionalisme yang dijiwai semangat jingoisme Israel ataukah karena Yahudi ingin mendirikan negara untuk melindungi warganya dari kejaran dan ancaman orang-orang Nazi, yang kebetulan

⁶ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, cet. I (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 82

⁷ A. Mangunhardjana, "pokok-pokok Bahasa Nasionalisme di Eropa" dalam *Basis*, 1985, XXXIV, Nov, Yogyakarta, hlm 412-413

negara itu didirikan di atas tanah Palestina ?. Atau misalnya, apakah invasi Amerika terhadap Irak dan Afganistan merupakan sikap nasionalisme Amerika ataukah karena ada kepentingan tertentu (misalnya kepentingan agama atau minyak bumi). Imperialisme negara-negara Eropa terhadap bangsa-bangsa Asia dan Afrika, apakah merupakan wujud dari nasionalisme atau karena kepentingan terhadap rempah-rempah dan kekayaan alamnya.

Jika betul bahwa sebagian orang mengatakan demikian berarti nasionalisme sudah bergeser dari makna aslinya. Pengertian nasionalisme sudah ternodai oleh kepentingan-kepentingan suatu bangsa. Nasionalisme dijadikan legitimasi atau pembenaran terhadap imperialisme. Pengertian nasionalisme perlu diluruskan kembali mengingat bahwa nasionalisme merupakan ideologi yang dipakai oleh sebagian besar negara-negara di dunia.

Kenyataan seperti di atas tentunya membawa pada satu kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan sebuah term yang sangat penting untuk di telaah dan dikaji. Konsep nasionalisme menjadi sangat mendesak untuk diangkat menjadi sebuah penelitian ilmiah mengingat begitu besarnya dampak yang ditimbulkan oleh konsep nasionalisme yang diselewengkan ini. Implikasinya begitu mendalam dan meluas bahkan mampu mengubah wajah dunia.

Berbagai fenomena di atas , menuntut untuk melakukan perenungan ulang secara cermat dalam konteks kekinian, yang memang akan berbeda dengan konsep nasionalisme dalam semangat mengusir penjajah sebagai upaya pencarian identitas bangsa pada awal pembentukan negara-bangsa di awal abad ke-20. Untuk itu perlu

direkonstruksi dalam memandang terhadap nasionalisme untuk selanjutnya direlevansikan dengan konteks kekinian.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat di rumuskan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Seperti apa sebenarnya pengertian nasionalisme yang orisinal ?
2. Bagaimana seharusnya konsep nasionalisme dalam konteks kekinian ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada beberapa tujuan dan kegunaan yang penyusun inginkan dalam penelitian ini. yaitu :

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Mengetahui seperti apakah konsep nasionalisme yang asli pada saat awal kemunculannya.
2. Mempelajari konsep nasionalisme pada saat awal kemunculannya apakah masih relevan dengan kondisi saat ini atau tidak.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara akademik legal formal, kajian ini berguna untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana S1 di bidang Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

b. Bagi Fakultas, paling tidak sebagai sumbangan pemikiran penulis guna menyemarakkan pemikiran dibidang filsafat, baik sebagai referensi ataupun sebagai penelitian lebih lanjut.

D. Telaah Pustaka

Tentang nasionalisme memang sudah banyak yang membicarakan dan menganalisa, baik itu berupa buku, artikel, skripsi, majalah atau dalam debat publik. Dalam lingkup UIN Sunan Kalijaga paling tidak ada 7 skripsi yang membahas tentang nasionalisme. Hampir semua penulis yang kami teliti semuanya mengungkapkan sedikit pengertian dan sejarah nasionalisme. Nasionalisme didefinisikan sangat bermacam-macam tergantung subyektifitas penulisnya.

Mahsun, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat yang menulis tentang hubungan nasionalisme dengan agama⁸. Dalam skripsinya dijelaskan beberapa definisi nasionalisme beserta perkembangannya. Dijelaskannya pula tentang pemikiran Soekarno tentang nasionalisme yang mengatakan bahwa nasionalisme dianggapnya sebagai wahyu dan bagi yang menjalankannya merupakan sebuah pengabdian. Nasionalisme diubahnya menjadi sebuah emosi yang mampu mengikuti setiap jiwa manusia.

⁸ Mahsun, *Hubungan Nasionalisme dan Agama Menurut Soekarno*, Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000

Supriyatin, mahasiswa jurusan SKI Fakultas Adab menulis tentang pemikiran nasionalisme Abul Kalam Azad⁹ yang menguraikan tentang pentingnya persatuan antara umat Islam dan umat Hindu untuk berjuang bersama mencapai kemerdekaan India dan hidup bersatu di bawah satu pemerintahan India. Dalam skripsi ini juga diuraikan bahwa bersatunya umat Islam dan Hindu adalah satu-satunya jalan yang akan menjamin cita-cita kemerdekaan nasional, keselamatan India dan kesejahteraan rakyat India dari konflik yang ada, baik konflik antar agama di India atau dari imperialisme Inggris.

Ada juga skripsi yang hampir mirip dengan karangan Supriyatin yaitu Hubungan agama dan kebangsaan dalam pandangan H. Agus Salim dan Abul Kalam Azad yang ditulis oleh Zulfan Hasibuan¹⁰, mahasiswa jurusan dan fakultas yang sama dengan Supriyatin. Tentang Islam dan Nasionalisme (study terhadap pemikiran politik Islam A. Hasan) ditulis oleh Dadi Kamal Bahtiar, mahasiswa fakultas syari'ah¹¹. Isi dari skripsi ini antara lain mengkritik orang yang hanya berpaham kebangsaan saja karena termasuk 'ashobiyah yang dilarang Nabi. Nasionalisme yang demikian dinilai sebagai usaha dan daya upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang mendasarkan gerakannya pada atas dasar kepentingan bangsa semata dengan tidak berdasarkan pada agama. Sehingga di saat merdeka nanti menggunakan hukum

⁹ Supriyatin, *Pemikiran Nasionalisme Abul Kalam Azad (1888-1958)*, Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000

¹⁰ Zulfan Hasibuan, *Hubungan Agama dan Kebangsaan Dalam Pandangan H. Agus Salim dan Abul Kalam Azad*, Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

¹¹ Dadi Kamal Bahtiar, *Islam dan Nasionalisme (Studi Terhadap Pemikiran Politik Islam A. Hasan)*, Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

buatan manusia. Sehingga Islam tidak sebagai sesuatu yang tinggi dan menerjang batas-batas kebangsaan dan ketanahairan.

Peniluanah, mahasiswa SKI Fakultas Adab menulis tentang Nasionalisme santri di Jawa¹². Sedangkan Masdjar Shodik menulis tentang Nasionalisme Cokroaminoto dalam upaya penerapan hukum islam di Indonesia¹³. Kemudian Syarifah Isnaeni menulis tentang Nasionalisme Syarikat Islam¹⁴.

Dalam penelitian ini penulis memposisikan diri sebagai subyek yang melihat perkembangan nasionalisme lewat perjalanan sejarah dan perkembangannya. Penulis ingin mencoba merekonstruksi makna dari nasionalisme yang sudah terjadi banyak penafsiran.

Upaya untuk memberikan pemaknaan konsep nasionalisme saat ini terus dilakukan karena nasionalisme sudah menjadi seperti 'agama baru'. Paham kebangsaan hampir diminati oleh banyak negara karena dinilai lebih representatif terhadap perbedaan warganya, baik itu perbedaan agama, suku, ras atau lainnya. Nasionalisme menjadi sangat menarik untuk di kaji sampai kapanpun selama masih ada negara sebagai wujud nyata dari nasionalisme.

E. Metode Penelitian

¹² Peniluanah, *Nasionalisme Santri di Jawa*, Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999

¹³ Masdjar Shodik, *Nasionalisme Cokroaminoto Dalam Upaya Penerapan Hukum Islam di Indonesia*, Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998

¹⁴ Syarifah Isnaeni, *Nasionalisme Syarikat Islam*, Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

Sebagai suatu penelitian yang bersifat literer, maka metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah bersifat *library research*, yaitu pengumpulan serta pengolahan suatu data dari berbagai sumber literatur yang referensif dengan topik pembahasan skripsi ini.

Dalam proses pengumpulan data tersebut, penyusun mengupayakan agar data-data tersebut berkaitan dengan fokus kajian. Pertama adalah dengan mengkhususkan buku-buku yang berkenaan dengan nasionalisme sebagai rujukan yang pertama (pustaka primer) kemudian buku-buku lain yang berhubungan atau membahas topik kajian (pustaka sekunder), kemudian untuk lebih mempertajam analisis dikaji juga kamus-kamus politik atau kamus ideologi dan kamus istilah agar pengertian tentang nasionalisme tidak terjadi kerancuan atau kesalahpahaman.

Untuk memperoleh sebuah hasil penelitian yang komprehensif dan valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, tentu saja diperlukan metode sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Karena penelitian ini termasuk penelitian model konsep sepanjang sejarah maka, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain intepretasi, deskripsi, kesinambungan historis, komparasi dan analisis.¹⁵ Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Metode Intrepetasi

¹⁵ Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 79-81

Dalam pelaksanaan segala macam penelitian seorang peneliti akan berhadapan dengan kenyataan. Dalam kenyataan itu dapat dibedakan beberapa aspek. Bisa berbentuk *fakta*, yaitu suatu perbuatan atau kejadian (dari kata latin *facere*, artinya membuat atau berbuat). Bisa berbentuk *data*, (dari kata latin *dare*, artinya memberi), yaitu pemberian, dalam wujud hal atau peristiwa yang disajikan; atau pula dalam wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya. Mungkin juga kenyataan berbentuk gejala, yaitu sesuatu yang nampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian. Ketiga aspek tersebut akan mendapat titik berat yang berbeda menurut masing-masing disiplin ilmu.

Pada dasarnya interpretasi berarti bahwa, tercapai pemahaman benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari. Dalam interpretasi termuat hubungan-hubungan atau lingkaran yang beraneka ragam, yang merupakan satuan unsur-unsur metodis. Unsur-unsur itu menjamin, bahwa interpretasi bukan kegiatan manasuka, menurut selera orang yang mengadakan interpretasi, melainkan bertumpu pada *evidensi objektif*, dan mencapai kebenaran otentik.

2. Metode deskripsi

Seluruh hasil penelitian harus dibahasakan. Ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti antara badan dengan jiwa. Pemahaman baru akan menjadi mantap, kalau dibahasakan. Hanya dengan eksplisitasikan, suatu pengalaman yang tak sadar dapat mulai berfungsi dalam pemahaman. Dan lebih jauh lagi, mengucapkan suatu pengertian bisa melahirkan pemahaman baru. Disamping itu juga pengertian yang

dibahasakan, menurut kekhususan dan kekongkretannya, dapat terbuka bagi pemahaman umum. Maka dalam penelitian filsafat disajikan deskripsi objek-objek, kasus-kasus dan situasi-situasi dengan teliti. Inilah yang dimaksud dengan metode deskripsi; memaparkan hasil penelitian.

3. Metode kesinambungan historis

a. Konteks penggunaan

Pada setiap tokoh atau aliran nasionalisme ditempatkan dalam lingkungan dan zamannya dan dalam riwayat hidupnya. Secara khusus diperhatikan cara dan sudut pandangan yang mereka masing masing ambil dalam peninjauan mereka. Dengan teliti juga diikuti interpretasi dan reaksi mereka masing-masing terhadap filsuf-filsuf atau aliran-aliran lain sebelumnya. Pemahaman itu tidak diperoleh dengan masuk kedalam zaman dan pengalaman para pemikir, tetapi dengan memahaminya dari konteks keadaan sekarang, dengan masalah-masalahnya yang hidup sekarang. Dengan demikian disadari arti dan pengertian di dalam sejarah, yang tidak/kurang disadari oleh pelaku sezaman. Dari lain pihak arti dan maksud dalam konteks historis yang lampau itu membantu memperuncingkan pertanyaan dan jawaban aktual.

b. Periodisasi

Sebagai langkah yang khusus dicari strukturasi dalam keseluruhan perkembangan histories. Diadakan periodisasi, yaitu menentukan periode-periode yang merupakan satu kesatuan, oleh karena cara mendekati masalah atau oleh karena pemecahan yang diberikan.

c. Kesenambungan

Kemudian diselidiki kesenambungan diantara periode-periode tersebut. Dibuat analisis peralihan dari periode yang satu ke periode yang berikut, entah karena perubahan iklim masyarakat, entah karena perkembangan ilmu, entah karena reaksi dialektis atau karena alasan lain dan dengan cara lain.

4. Metode Komparasi

Pemahaman manusia hanya mungkin dengan melihat hubungan, tidak hanya di antara ide-ide, melainkan juga dengan manusia lain serta dengan alam sekitarnya. Hubungan dalam hidup manusia terutama bersifat vital dan komunikatif; yang satu mempengaruhi yang lain. Memahami sesuatu itu terjadi, sebab peneliti mengerti relasi-relasi dan fungsi-fungsinya terhadap lingkungannya. Namun walaupun tidak ada hubungan vital dengan banyak hal atau orang di sekitarnya, toh hanya usaha membuat komparasi saja sudah dapat membantu untuk lebih memahami objek penelitian.

Dalam penelitian filsafat, komparasi itu dapat diadakan diantara tokoh, atau naskah; dapat diadakan diantara sistem atau konsep. Perbandingan itu dapat dilakukan diantara hanya dua hal/ pribadi, atau lebih. Mereka dapat sangat serupa, atau dapat berbeda sekali. Selain itu masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan variasi yang dapat diperbandingkan. Dalam komparasi tersebut sifat-sifat hakiki dalam objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam. Justru perbandingan itu memaksa untuk dengan tegas menentukan kesamaan dan perbedaan, sehingga hakikat objek dipahami dengan semakin murni.

5. Metode Analisis

Dalam deskripsi ini tentunya ada istilah-istilah kunci yang memerlukan konsepsional lebih lanjut, dengan membandingkan pengertian-pengertian yang lain. Inilah yang dimaksud dengan analisis, langkah ini sangat penting, karena tanpa langkah ini analisis bisa menjadi problem yang tidak bisa di pahami.

F. Landasan Teori

Skripsi ini ditulis dengan teori sejarah linier yang menyatakan bahwa sejarah berjalan sesuai dengan garis lurus dan tidak akan terulang lagi peristiwa yang sama persis. Seandainya ada peristiwa yang sama pada tempat yang sama pula dan pelaku yang sama, tetapi waktu atau saat kejadian itu pasti berbeda. Karena waktu tidak akan mungkin kembali. Sebagai sebuah contoh, sejarah mencatat bahwa pemberontakan PKI di Indonesia hanya terjadi pada tahun 1965 dengan isu adanya Dewan Jendral dan dengan tokoh-tokoh seperti D.N Aidit dan teman temannya. Misalnya pada kesempatan yang sama ada pemberontakan yang menamakan diri sebagai pemberontakan PKI, dapat dipastikan tokoh dan waktunya akan berubah.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat suatu hasil yang utuh (*integrated*), maka dalam penyusunan ini akan digunakan sistematisasi bab perbab dengan rasionalisasi sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini akan di uraikan secara argumentatif tentang pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar

belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian, landasan teori dan sistematika pembahasan .

Bab kedua, mencoba menguraikan tinjauan umum tentang nasionalisme yang di dalamnya akan dijelaskan tentang pengertian bangsa dan paham kebangsaan, hubungan nasionalisme dengan negara dan nasionalisme sebagai ideologi negara.

Bab ketiga, akan penulis coba untuk menguraikan tentang sejarah munculnya nasionalisme di dunia yaitu era pra nasionalisme di Eropa dan Amerika, kemudian di Afrika dan Asia.

Dalam bab keempat, akan di paparkan analisis filosofis terhadap konsep nasionalisme yang dibagi kedalam dua bagian yaitu, pertama, alasan filosofi terhadap kembalinya kepada konsep awal nasionalisme. Kedua, konsep nasionalisme dalam konteks kekinian.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. dimana kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran berisi suatu kritik dan saran yang membangun

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Makna yang orisinal dari nasionalisme dapat dibagi dalam dua pengertian. *Pertama*, nasionalisme dimaknai sebagai sikap emosional anggota bangsa untuk mencintai bangsa dengan melindunginya dari ancaman pihak luar. Nasionalisme adalah ruh dari sebuah institusi negara. *Kedua*, nasionalisme dimaknai sebagai sebuah ideologi yang menyatakan bahwa kesatuan bangsa adalah yang paling utama dan segala-galanya.
2. Nasionalisme dalam globalisasi dapat dimaknai sebagai pembelaan diri, baik itu bersifat *defensif* maupun *ofensif*. Selama masih dimaknai seperti itu nasionalisme akan selalu bersifat positif. Namun, jika sudah mengarah pada *chauvinisme* atau *jingoisme* atau bahkan *imperialisme* tentunya nasionalisme sudah tidak murni lagi. Ada kepentingan lain di balik itu entah itu kepentingan politik, agama atau ekonomi. Tapi yang jelas selama nasionalisme itu murni tanpa ada campur tangan ideologi lain, maka nasionalisme adalah sebuah harga mati sebagai sikap positif yang selamanya akan ada dalam diri sebuah bangsa jika hak atau milik mereka terancam. Nasionalisme yang dikehendaki untuk saat ini adalah nasionalisme yang positif dalam arti pembelaan terhadap bangsa secara

proporsional dan tidak berlebihan sehingga akan mengarah kepada hal-hal yang melampaui batas. Nasionalisme dalam arti pembelaan diri bisa bersifat *defensif* dan dapat pula *ofensif*, dan sebagai pilihan saat ini dapat dilakukan kedua-duanya tergantung situasi dan kondisi (elastis). Namun, akan lebih tepat ketika kita memilih *ofensif* (dalam bidang ekonomi) sebelum kita dalam posisi tertindas. Tetapi perlu diingat bahwa *ofensif* di bidang militer sama dengan invasi terhadap negara lain kecuali jika terjadi pemberontakan dari dalam, *ofensif* dapat dilakukan untuk penyelamatan keutuhan bangsa.

B. SARAN-SARAN

Pertama, khusus mengenai masalah tulisan ini, saya berharap ini bukan merupakan kesimpulan yang final, karena akan terus mengalami perubahan mengikuti zamannya, sehingga selalu diadakan koreksi terus-menerus selama nasionalisme masih dipakai menjadi sebuah ideologi yang masih relevan.

Kedua, untuk lembaga UIN atau Fakultas Ushuluddin, penulis berharap agar jurusan Aqidah dan Filsafat ini dapat diganti menjadi jurusan Aqidah Islam saja atau Filsafat Islam. Sehingga tidak terjadi kerancuan. Tentang kurikulum yang ada alangkah baiknya di sesuaikan dengan 'kebutuhan pasar' agar lulusan Ushuluddin dapat betul-betul mendapatkan tempat untuk mengamalkan ilmunya. Penulis juga berharap agar aturan dan tata tertib seleksi ujian masuk fakultas ushuluddin diperketat untuk menghindari SDM seperti penulis yang tidak mampu berbahasa Arab dan menguasai ilmu-ilmu Ushuluddin, sehingga tidak menjadi '*Ucul Ad Dien*', yang berarti *ucul* (lepas) dari Ad Dien atau Islam itu sendiri. Akibatnya orang yang diharapkan menjadi intelektual Islam justru menjadi perusak Islam dari dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ian, *Ideologi Politik Mutakhir, konsep, ragam, kritik dan masa depannya*,
Yogyakarta : Qalam, 2004
- Aieken, Henry D. *Abad Ideologi*, Jogjakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2002
- Anderson, Benedict, *Imagined Communities, Komunitas-komunitas Terbayang*,
Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik perbandingan antara islam dan barat*.
Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Bakker, Anton dan A. Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta
: Kanisius, 1990
- Curtis, Michael (ed), *The Great Political Theories, A comprehensive selection of the
crucial ideas in political philosophy from Burke, Rosseau and Kant to
modern times*, New York, 1981
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press, 1986
- Hobsbawm, *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
1990
- Riff, Michael A. (ed.). *Kamus Ideologi Politik Modern*. Yogyakarta : Pustaka
Pelajar, 1995
- Sargent, Lyman Tower. *Ideologi-ideologi Politik Kontemporer, Sebuah analisis
komparatif* (terj) AR. Henry Sitanggang. Jakarta : Erlangga, 1987

Stoddard, Lothrop. *Dunia baru Islam*. (terj) Tadjimah. Jakarta : Tanpa penerbit, 1996

Shadly, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1983

Tim Penyusun Kamus P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995

The shorter Oxford English Dictionary, vol 2, Oxford : Oxford University Press, 1959

_____, *The New Encyclopedia britannica*, vol 12, edisi ke-15, Inggris : 1768



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA